

**BERTAHAN BERSAMA TRADISI DI TENGAH MODERNISASI STUDI
KASUS : RITUAL SEREN TAUN DI KASEPUHAN CISUNGSANG KAB.
LEBAK-BANTEN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

Lian Ahmad Fauzi

NIM. 15230080

Pembimbing:

Dr. Abdur Rozaki, S.Ag.,

M.Si. NIP. 19750701

200501 1 007

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAK ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-846/Un.02/DD/PP.00.9/10/2020

Tugas Akhir dengan judul : BERTAHAN BERSAMA TRADISI DI TENGAH MODERNISASI STUDI KASUS:
RITUAL SEREN TAUN DI KASEPUHAN CISUNGSANG KAB. LEBAK-BANTEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LIAN AHMAD FAUZI
Nomor Induk Mahasiswa : 15230080
Telah diujikan pada : Kamis, 01 Oktober 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f79a1299ca65



Penguji II

Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f79a27967adb



Penguji III

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f797ab7ecf0c



Yogyakarta, 01 Oktober 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5f7a74417d444



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta meagadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Lian Ahmad Fauzi
NIM : 15230080
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : BERTAHAN BERSAMA TRADISI DI TENGAH
MODERNISASI STUDI KASUS: RITUAL SEREN TAUN DI KASEPUHAN
CISUNGSANG, KAB.LEBAK- BANTEN

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 September 2020

Mengetahui,
Ketua Prodi PMI,

Pembimbing,

Siti Aminah S. Sos. I., M. Si.
NIP. 198308112011012010

Dr Abdur Rozaki, S. Ag M. Si
NIP. 197507012005011007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lian Ahmad Fauzi
NIM : 15230080
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul *Bertahan Bersama Tradisi di Tengah Modernisasi Studi Kasus : Ritual Seren Taun di Kasepuhan Cisungsang, Kab.Lebak-Banten* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 September 2020

Yang menyatakan,



Lian Ahmad Fauzi

15230080

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Taa'ala atas segala rahmat dan kesempatanNya lah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana di almamter tercinta UIN Sunan Kalijaga. Segala syukur selalu penulis panjatkan padaNya yang telah menghadirkan orang-orang yang selalu memberi semangat, arahan dan doa kepada penulis. sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk tugas akhir skripsi ini penulis persembahkan untuk: kedua orang tua tercinta, yang telah mengajarkan arti kehidupan, dan kepada istri saya yang selalu setia menemani.



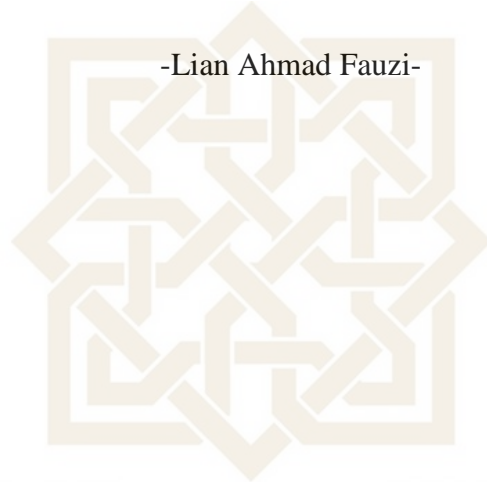
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Jangan menjadi tua sebelum mempunyai sebuah karya

Hidup sekali, hiduplah yang berarti

-Lian Ahmad Fauzi-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Taa'ala atas berkat dan rahmat dan karuniaNya tugas akhir skripsi dalam rangka memnuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 dengan Judul "*Bertahan Bersama Tradisi di Tengah Modernisasi : Studi Kasus Ritual Seren Taun di Kasepuhan Cisungsang Kab.Lebak, Banten*" dapat disusun sesuai harapan.

Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al makin, S.Ag., M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah. M.pd selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
3. Ibu Siti aminah S.Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
4. Bapak Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang ditengah kesibukannya dengan sabar memberikan arahan dan masukan juga dukungan secara moril baik di dalam ataupun diluar kampus.

5. Bapak Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis dan tak selalu memberi semangat dan motivasi dengan baik
6. Bapak Dan Ibu Dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan keterampilan serta menjadi ruang dialektika kepada penulis. semoga silaturahmi tetap terjalin.
7. Abah Usep Suyatma dan A Angga Kusuma selaku ketua adat dan penerus ketua adat Kasepuhan Cisungsang yang telah berkenan mengizinkan penulis melakukan penelitian secara langsung di tengah pandemi Covid-19
8. Staff kasepuhan, perangkat desa Jaro Edi, Rendangan Abah Anas, Ibu Erum, Apih Jampana dan incu putu Kasepuhan Cisungsang yang senantiasa memberi informasi untuk penelitian hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik
9. Kepada orang tua tercinta bapak H. Oos Rosyidin dan ibu Hj Atin, bapak Supandi dan ibu Sugiarti, kakak Acep Sabiq dan Kak Liana juga adik Muhammad Hisyam dan Akbar muslih
10. Kepada istri tercinta Pipit Andrianti yang selalu menemani dan membantu penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi
11. Keluarga besar Sawiraga, Pak Omi, Pak Sumadi, Mujibul Khoir, Ridwan, Fahri, Riki.
12. Kepada Paguyuban Kartomantul Gajah Wong, yang sudah memberikan tempat rumah untuk kami singgah.

13. Keluarga besar HMPS PMI UIN Sunan Kalijaga, semoga dimudahkan dalam menjalankan mandat organisasi
14. Keluarga praktek pengembangan masyarakat, Khoir, Rica RD, Wulan, Putri, Rahmat, Toha, Mustain yang merupakan rekan kerja.
15. Keluarga besar prodi PMI angkatan 2015, semoga bisa menjadi sukses dengan caranya masing-masing
16. Keluarga FORKOMMASI, semoga semangat memberdayakan masyarakat
17. Dan teruntuk semua keluarga yang belum bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga kita selalu dirahmati dan selalu diberkahi oleh Allah Subhanahu Wa Taa'ala

Penulis berharap karya sederhana ini bisa memberikan dampak baik bagi semua kalangan, sebelumnya penulis mohon maaf jika dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya, kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan. Penulis berharap semoga tugas akhir ini bisa bermanfaat bagi siapapun.

Yogyakarta, 15 september 2020

Penulis

Lian Ahmad Fauzi

Bertahan Bersama Tradisi di Tengah Modernisasi : Studi Kasus Ritual Seren Taun di Kasepuhan Cisungsang Kab.Lebak-Banten

Oleh :

Lian Ahmad Fauzi

15230080

ABSTRAK

Kasepuhan Cisungsang merupakan salah satu desa yang masih melestarikan ritual seren taun. Kepercayaan terhadap titipan dari *karuhun* ini yang melandasi budaya seren taun. Sejalan dengan kepercayaan, masyarakat Kasepuhan Cisungsang cenderung cepat beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman dan modernisasi yang ada. Berdasarkan fenomena tersebut penulis merumuskan tiga rumusan masalah yakni seberapa kuat ritual seren taun ini menjadi fungsi pengikat di tengah perubahan sosial yang ada? Kedua, siapa saja para pendukung utama ritual seren taun ? ketiga apa saja implikasi sosial budaya dalam penyelenggaraan ritual seren taun?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui fungsi pengikat sekaligus identitas budaya seren taun, mengetahui siapa saja pendukung ritual seren taun dan mendeskripsikan implikasi sosial budaya yang terdapat dalam seren taun kasepuhan cisungsang. Penelitian in menggunakan teori utama dari Emil Durkheim yakni solidaritas mekanis dan dua teori soejono soekanto mengenai peran dan status sosial

Metode penelitian ini menggunakandeskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data dilihat validitas datanya menggunakan teknik triangulasi sumber dan data, serta dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Kasepuhan Cisungsang sangat erat terhadap titipan. Seren taun merupakan salah satu dari perwujudan ritual menghormati nenek moyang, menghargai alam, mensyukuri hasil bumi, memperbaiki kesalahan dan munajat lain yang mengandung harapan dan doa untuk hari yang akan datang. Maka sejauh apapun perubahan sosial dan modernisasi tidak akan menggerus kepercayaan mereka karna bagi mereka modernisasi hanyalah penunjang kebutuhan manusia, Fungsinya bukan untuk mengubah atau menggeseradat istiadat dan budaya, namun untuk mempermudah akses dan fasilitas kebutuhan sehari-hari saja.

Kata Kunci : Seren Taun, Kasepuhan Cisungsang, Modernisasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat penelitian.....	10
F. Tinjauan pustaka	10
G. Kerangka teori	14
H. Metode penelitian.....	19
I. Sistematika pembahasan	27

BAB II : GAMBARAN UMUM KASEPUHAN CISUNGSANG	29
A. Sejarah Kasepuhan Cisungsang	29
B. Profesi Masyarakat Cisungsang	35
C. Letak Geografis	37
D. Kelembagaan Desa	38
E. Upacara Adat	41
F. Kearifan Lokal	46
G. Kebudayaan	48
H. Kepercayaan	49
I. Kesenian Dan Atraksi	50
BAB III : TRADISI SEREN TAUN CISUNGSANG.....	52
A. Budaya Dan Tradisi Seren Taun Sebagai Fungsi Pengikat di Tengah Perubahan Sosial Masyarakat Cisungsang.....	52
1. Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang	52
2. Ritual Adat Kasepuhan Cisungsang.....	59
3. Sistem Pertanian Masyarakat Adat	64
B. Pendukung Utama Ritual Seren Taun	83
C. Implikasi Sosial Budaya Seren Taun Kasepuhan Cisungsang	88
BAB IV : PENUTUP.....	90
1. Kesimpulan	90
2. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

TABEL 1	Silsilah Kepala Adat Kasepuhan Cisungsang.....	31
TABEL 2	Data Jumlah Penduduk Cisungsang Tahun 2020	35
TABEL 3	Mata Pencaharian Penduduk Desa Cisungsang.....	35
TABEL 5	Sejarah Kepala Pemerintahan Desa Cisungsang	38
TABEL 6	Kelembagaan Pemerintah Desa Cisungsang	39



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1	Peta Desa Cisungsang	37
GAMBAR 2	Upacara Adat Seren Taun Kasepuhan Cisungsang	61
GAMBAR 3	<i>Galengan</i> Sawah Abah Anas	63
GAMBAR 4	<i>Epok</i> dan <i>Etem</i>	67
GAMBAR 5	Penggunaan <i>Epok</i> dan <i>Etem</i>	67
GAMBAR 6	Satu <i>Pocong</i> Padi	68
GAMBAR 7	<i>Lantayan</i> Padi	69
GAMBAR 8	<i>Rengkong</i>	70
GAMBAR 9	Suasana Acara Puncak Seen Taun	71
GAMBAR 10	Pantun Oleh Apih Jampana.....	72
GAMBAR 11	<i>Parupuyan</i>	73
GAMBAR 12	<i>Cai Peureuh</i>	74
GAMBAR 13	<i>Jangjawokan</i>	75
GAMBAR 14	<i>Seupaheun</i>	77
GAMBAR 15	Carita Balik Taun Rendangan	79
GAMBAR 16	Rendangan Kasepuhan Cisungsang	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kekeliruan dalam memahami maksud dari penelitian yang berjudul *Bertahan Bersama Tradisi di Tengah Modernisasi : Studi Kasus Ritual Seren Taun di Kasepuhan Cisungsang Kab.Lebak-Banten*, maka dipandang perlu adanya penegasan beberapa istilah dari judul penelitian tersebut.

1. Tradisi di tengah modernisasi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan dan dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu.¹ Jika dilihat pengertiannya tradisi dapat diartikan sebagai sebuah kebiasaan yang secara berkelanjutan dilakukan dan diakui keberadaannya. Kebiasaan ini akan terus bergulir dari generasi ke generasi atau secara turun temurun. Tradisi sendiri beragam, ada yang berupa tulisan ataupun tulisan. Hal ini didasarkan atas rasa solidaritas dan kepercayaan yang sama. Namun tradisi di setiap wilayah bisa saja tak sama, ini dikarenakan adanya perbedaan latar belakang ataupun kepercayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat di wilayah tersebut.

¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm 70.

Meskipun tradisi khususnya di Provinsi Banten masih tetap terjaga dan lestari, tidak pula membuat mereka menutup diri dengan adanya perkembangan zaman atau modernisasi. Modernisasi yang terdapat di Provinsi Banten tentunya beragam dan sudah menyentuh bagian pelosok provinsi. Modernisasi mencakup suatu transformasi sosial kehidupan bersama yang tradisional atau pra-modern, dalam arti teknologi dan organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. Perwujudan aspek modernisasi adalah aspek-aspek kehidupan modern seperti mekanisasi, media masa dan teknologi.²

2. Kasepuhan Cisungsang

Kasepuhan Cisungsang bukanlah sebuah padepokan, atau tempat untuk berkumpul atau juga kerajaan yang membuat dinasti berkembang dan beranak pinak. Namun kasepuhan cisungsang adalah sebuah amant dari para leluhur yang diturunkan secara turun temurun dari silsilah keluarga.³

Kasepuhan disebut dengan tutunggul lembur dan dipimpin oleh seorang *pupuhu* yang dipanggil *abah* dan istrinya *emak*. *Abah* dan *emak* merupakan bahasa sunda yang berarti *abah* adalah kakek

² Alviani Harara, “Budaya Hedonisme Dalam Masyarakat Era Global” www.academia.edu/7277965/budaya_hedonisme_dalam_masyarakat_era_global_oleh_alviani_harara?auto=download, diakses tanggal 14 september 2020.

³ Yoki yusanto, dkk., *Kasepuhan Cisungsang*, (Pustaka Getok Tular & PT Kemitraan Energi Industri, 2014), hlm 5.

dan *emak* adalah nenek. Masyarakat yang hidup di Kasepuhan Cisungsang disebut *incu putu*. *Abah* akan dibantu oleh lima perangkat adat yakni *rendangan*, *dukun kolot*, *amil kampung*, *paraji* dan *ulu-ulu*.

Mayoritas atau bahkan hampir seluruh masyarakat Kasepuhan Cisungsang memeluk agama Islam. Mata pencaharian mereka didominasi dari hasil alam seperti bertani dan bercocok tanam. Masyarakat sangat patuh dengan apa yang dilarang dan diperbolehkan oleh leluhurnya. Misalnya, masyarakat Cisungsang tidak diperbolehkan untuk menggarap hasil alam yang ada di gunung larangan karena di gunung tersebut terdapat mata air yang mengalir ke sungai yang ada di Kasepuhan Cisungsang.⁴

3. Seren taun

Seren taun adalah sebuah ekspresi syukur, harapan, dan penghormatan. Seren taun atau *ngamumule pare* (memelihara padi) yang mana padi bagi masyarakat Kasepuhan Cisungsang merupakan lambang dari kesuburan. Ritual ini sangat berhubungan erat dengan Nyi Pohaci atau Dewi Sri. Bagi mereka Nyi Pohaci atau Si Geulis merupakan alam itu sendiri, yang sudah seharusnya dihargai dan dijaga keberadaannya.

⁴ *Ibid*, hlm 10.

Meski demikian, masyarakat tidak *migusti Si Geulis* melainkan *mupusti Si Geulis*. *Migusti* memiliki makna menuhankan sedangkan *mupusti* sendiri mengagungkan. Mereka tidak memperlakukan *Si Geulis* sebagai tuhan, sebagaimana keyakinan yang mereka anut mereka hanya menuhankan satu yakni Allah Subhanahu Wa taa'ala. *Mupusti* di representasikan sebagai bentuk ucapan penghormatan dan diselaraskan dengan perbuatannya untuk menjaga alam dan merawatnya.⁵

Maka seren taun atau *ngamumule pare* (memelihara padi) adalah bentuk rasa syukur dari masyarakat Kasepuhan Cisungsang terhadap apa yang diberikan oleh tuhan dalam setiap inci kehidupannya. Baik itu penghasilan ekonomi, hasil bumi yang melimpah dan kesuburan alam yang bertahan hingga saat ini. Acarapun dipersiapkan dengan sedemikian rupa, hingga pada acara inti masyarakat dapat menyaksikan beberapa kesenian khas Banten seperti *rengkong*, *debus*, upacara adat dan kesenian lainnya. Sebagai bentuk modernisasi abah juga menyetujui diadakannya hiburan seperti modern band dan *dance*, festival dan lainnya yang dikelola langsung oleh generasi muda di Kasepuhan Cisungsang.

Jadi yang dimaksud dengan judul : ***Bertahan Bersama Tradisi di Tengah Modernisasi : Studi Kasus Ritual Seren Taun di Kasepuhan Cisungsang Kab Lebak-Banten*** ialah suatu kajian penelitian mengenai tradisi seren taun yang

⁵ Ibid hlm 9.

bertahan ditengah masyarakatnya yang membuka diri terhadap modernisasi. Kajian ini mencakup beberapa alasan bertahannya tradisi, adat istiadat, ritual dan budaya yang tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Mengetahui tokoh atau aktor yang terlibat langsung dalam pemertahann tradisi. Sehingga dapat diketahui implikasi dari seren taun kasepuhan cisungsang dari segi sosial maupun budaya.

B. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang majemuk. Terdiri dari berbagai daerah yang memiliki aneka ragam budaya. Kemajemukan ini ditandai dengan keberagaman suku, etnik dan adat istiadat yang masih dilestarikan secara turun temurun.⁶ Keanekaragaman adat istiadat dan budaya yang dimiliki setiap daerah di seluruh nusantara pada dasarnya memiliki kekayaan tersendiri. Masing-masing dari keberagaman tersebut hidup berdampingan dan tertuang kedalam Bhineka Tunggal Ika yang bermakna berbeda-beda namun tetap satu jua.

Keragaman bangsa Indonesia ditunjukkan dengan adanya ratusan suku bangsa yang hidup berdampingan hingga saat ini. Menurut sensus BPS tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya 1.340 suku bangsa.⁷ Keberagaman tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda satu dengan lainnya. Keberagaman itulah yang kemudian menyatu dan terlahir menjadi suatu budaya yang indah.

⁶ Middy Boty, *Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang*, JSA Vol 1 : No 2, (Palembang : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah, 2017), hlm 1.

⁷ Pusat Informasi Indonesia, *Suku Bangsa*, Indonesia.go.id/profil/suku-bangsa, diakses pada tanggal 03 april 2020.

Warisan budaya yang ada tak melulu soal seni dan adat-istiadat saja, terdapat juga budaya benda dan budaya tak benda. Candi Prambanan, Candi Borobudur, Keraton Yogyakarta dan Jalan Malioboro merupakan cagar budaya di Yogyakarta yang menyuguhkan nuansa tempo dulu. Cagar budaya tersebut termasuk ke dalam klasifikasi warisan budaya benda. Tak hanya cagar budaya, museumpun termasuk ke dalamnya. Keduanya merupakan letak geografis dan di atasnya dibangun dengan keindahan arsitektur kuno sehingga menciptakan kesan romantisme klasik pada masanya. Setidaknya Indonesia memiliki 2.319 cagar budaya dan 413 museumpun yang tersebar dari sabang sampai merauke.⁸

Indonesia juga memiliki beberapa kelompok warisan tak benda yang meliputi kesenian, sejarah dan tradisi.⁹ Ketiganya begitu melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Keadaan tersebut dibuktikan dengan kelestarian tradisi dan kesenian yang didalamnya hidup romansa sejarah dan seirama dengan kehidupan modern.

Tradisi yang hidup di setiap nadi masyarakatnya selaras dengan kepercayaan yang dipegang teguh hingga saat ini. Terdiri dari arsitektur, cerita rakyat, keraton, pakaian adat, upacara adat dan lain-lainnya menciptakan suatu tradisi sejalan dengan kepercayaan yang dianut.¹⁰ Sampai saat ini, salah satu representasi dari bentuk tradisi yang masih dijaga kekhidmatannya ialah upacara

⁸ Pusat Data dan Statistik Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Statistik Kebudayaan 2019, http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_B8CE5CF3-4C76-40D6-9E7D-79FB8B708096_.pdf, diakses pada tanggal 03 april 2020.

⁹ *Ibid*, hlm 20.

¹⁰ *Ibid*, hlm 35.

adat. Upacara adat dilaksanakan di beberapa provinsi yang tersebar disetiap penujur wilayah nusantara.

Upacara adat adalah suatu upacara yang secara turun-temurun dilakukan oleh pendukungnya di suatu daerah.¹¹ Ada beberapa unsur terkait dalam pelaksanaan upacara adat diantaranya tempat berlangsungnya upacara. Tempat ini dianggap sakral sehingga dapat dikunjungi apabila ada kepentingan. Selanjutnya waktu berlangsungnya upacara, upacara akan dilaksanakan apabila waktu yang ditentukan sudah tepat. Selain itu benda-benda atau alat pendukung upacara juga merupakan komponen penting, seperti sesaji yang berfungsi sebagai alat dalam sebuah upacara adat. Berjalannya sebuah upacara adat tentu tak lepas dari dan orang-orang yang terlibat didalamnya, baik yang bertindak sebagai pemimpin dan beberapa orang yang paham ritual upacara adat.¹²

Upacara adat dikatakan sebagai tradisi karena berkaitan dengan pengertian tradisi yakni perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama.¹³ Pengertian lain juga menyebutkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun temurun.¹⁴ Maka selaras dengan pengertian tradisi, upacara adat khususnya upacara adat seren taun merupakan upacara adat yang rutin digelar setiap tahunnya di kasepuhan cisungsang.

¹¹ Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I (Edisi ke I)*. (Jakarta:Universitas Indonesia, 1980). hlm 140.

¹² *Ibid*, 140.

¹³ Mursal Esten, *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*, (Bandung : Angkasa, 1990), hlm 21.

¹⁴ Soekanto Soejono, *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat*, (Jakarta : Rajawali, 1987), hlm 13.

Secara geografis, kasepuhan cisungsang berada di kaki taman nasional gunung halimun salak dan berbatasan dengan provinsi jawa barat.¹⁵ Kasepuhan cisungsang masih memegang teguh dan mempertahankan aturan-aturan yang diberlakukan oleh para nenek moyangnya zaman dulu. Meskipun tidak ada sanksi tertulis yang mengharuskan masyarakat mematuhi, mereka mempercayai bahwa setiap aturan yang dilanggar akan berakibat pada dirinya masing-masing. Meski begitu, sesepuh dan semua lapisan masyarakat cisungsang tidak serta-merta melupakan ataupun mengabaikan aturan-aturan yang diterapkan oleh pemerintah.

Ritual upacara adat seren taun merupakan satu dari sekian banyak ritual yang ada di Kasepuhan Cisungsang. Ritual seren taun sudah dilaksanakan sejak ratusan tahun lalu secara turun-temurun, seren taun merupakan acara puncak dari rangkaian ritual yang terdapat dalam tradisi *ngamumule pare* (memelihara padi). Acara seren taun dilaksanakan selama 7 (tujuh) hari 7 (tujuh) malam dengan berbagai ritual dan hiburan. Hiburan tersebut meliputi hiburan tradisional dan hiburan modern. Hiburan tradisional diantaranya seperti wayang golek, angklung buhun, mantun, jaipong, dan debus. Masyarakat kasepuhan juga terbuka dengan budaya hiburan modern seperti dangdut, musik rock, dan reggae.¹⁶ Upacara yang dihadiri oleh semua lapisan masyarakat bahkan tak jarang pejabat daerah pun turut absen menghadiri acara ini.

Lekatnya aturan-aturan adat yang ada didalam masyarakat kasepuhan cisungsang tidak membuat mereka menutup diri dari modernisasi yang di bawa

¹⁵ Eka Kurnia Firmansya, dkk, *Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan-Kasepuhan Banten Kidul Cisolok Sukabumi*, (t.p, 2018), hlm 3.

¹⁶ Juhendi, *Aktivitas Komunikasi Ritual Seren Taun: Studi Etnografi Aktivitas Komunikasi Ritual Seren Taun di Kasepuhan Cisungsang*, (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018), Hlm 1.

oleh pendatang atau masyarakat yang merantau ke luar kota dan membawanya ke desa. Dari sisi teknologi, beberapa masyarakat aktif menggunakan sosial media seperti jejaring sosial *facebook* dan beberapa *e-commerce*. Penggunaan media sosial tersebut biasanya digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Hal itu dipengaruhi karena keterbatasan pasar tradisional cisungsang yang belum memenuhi perlengkapan kebutuhan sehari-hari. Pasar ini hanya ada setiap hari Selasa, tentu hal inilah yang mendorong masyarakat melakukan jual-beli di sosial media.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang penulis paparkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di kasepuhan cisungsang. Adapun masalah yang akan diangkat dalam penulisan skripsi ini yakni bagaimana peran sesepuh adat mempertahankan tradisi, budaya dan adat istiadat ditengah keterbukaannya terhadap modernisasi, dan apa saja implikasi dari fenomena seren taun di kasepuhan cisungsang dilihat dari aspek sosial budaya.

C. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang ada dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka penulis membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini. *Pertama* seberapa kuat ritual seren taun ini menjadi fungsi pengikat bersama masyarakat petani di tengah perubahan sosial sosial yang ada?. *Kedua* siapa saja para pendukung utama ritual seren taun?. *Ketiga* apa saja implikasi sosial budaya dalam penyelenggaraan ritual seren taun?.

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang *pertama* mengetahui fungsi pengikat sekaligus identitas budaya ritual seren taun yang diadakan di kasepuhan cisungsang kecamatan lebak provinsni banten. *Kedua*, mengetahui siapa saja para pendukung budaya, aktor atau individu di dalam masyarakat baik itu para tokoh budaya, perangkat desa, dan lainnya yang terlibat dalam seren taun cisungsang. *Ketiga*, mendeskripsikan apa saja implikasi sosial budaya yang terdapat dalam penyelenggaraan ritual seren taun masyarakat kasepuhan cisungsang.

E. Manfaat penelitian

Dengan diketahuinya deskripsi yang jelas tentang penelitian ini, penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat diantaranya dapat memperkuat berbagai upaya pengembangan masyarakat melalui ritual budaya seni tradisi, seperti ritual seen taun kasepuhan cisungsang. disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi masyarakat di tempat lain berkaitan dengan strategi budaya yang digunakan dalam mengarungi dinamika perubahan sosial.

F. Kajian pustaka

Sejauh ini kajian-kajian terdahulu yang penulis temukan masih difokuskan pada interaksi dan komunikasi sosial secara global. Untuk menjadi bahan diskusi mengenai ritual seren taun di kasepuhan cisungsang, penulis disarankan untuk

berdiskusi dengan salah satu peneliti yakni Juhendi yang lebih dulu melakukan penelitian di kasepuhan cisungsang. Hasil diskusi menunjukkan terdapat perbedaan konteks penelitian yang akan diteliti, karena penelitian yang Juhendi tulis mengenai aktivitas komunikasi sosial dan yang penulis saat ini teliti adalah tradisi ritual seren taun sebagai pengikat tradisi ditengah modernisasi yang dihadapi masyarakat adat kasepuhan cisungsang.

Pertama penelitian yang sebelumnya dilakukan di kasepuhan cisungsang yakni *Aktivitas Komunikasi Ritual Seren Taun (Studi Etnografi Aktivitas Komunikasi Ritual Seren Taun di Kasepuhan Cisungsang)* ditulis oleh Juhendi. Penelitian ini memfokuskan aktivitas komunikasi prosesi ritual seren taun yang dilaksanakan 7 (tujuh) hari 7 (tujuh) malam dengan berbagai rangkaian ritual adat yang didalamnya terdapat komunikasi yang kompleks. Aktivitas komunikasi tersebut menunjukkan adanya ciri khas tersendiri, peristiwa yang muncul disetiap ritual memiliki maksud dan tujuan tertentu pula, ritual melibatkan tindak-tanduk komunikasi yang tidak hanya komunikasi vertikal (manusia dengan manusia) tapi juga komunikasi horizontal (manusia dengan leluhur dan sang pencipta).¹⁷

Kedua, literatur lain yang menjadi perbandingan dan rujukan untuk penelitian ini adalah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Lili Halimah, yang berjudul *Budaya Seren Taun sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak Provinsi Jawa Barat*¹⁸. Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai budaya adat Seren Taun dalam pelestarian kearifan

¹⁷ Juhendi, *Aktivitas Komunikasi Ritual Seren Taun (Studi Etnografi Aktivitas Komunikasi Ritual Seren Taun Di Kasepuhan Cisungsang)*, (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018), hlm 6.

¹⁸ Lili Halimah, *Budaya Seren Taun sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak Provinsi Jawa Barat*, vol. 12 (6), tt, ttp,hlm. 132-136.

lokal merupakan suatu tradisi adat-istiadat secara turun-temurun dilaksanakan dari generasi ke generasi yang di dalamnya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas panen yang melimpah selama satu tahun.

Ketiga, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Eka Kurnia Firmansyah dkk berjudul *Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan-Kasepuhan Banten Kidul Cisolok Sukabumi*¹⁹. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji tentang sistem religi dan kepercayaan masyarakat yang tinggal di Kasepuhan-kasepuhan Banten kidul Cisolok Sukabumi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masyarakat kesatuan adat banten kidul merupakan masyarakat adat yang masih teguh memegang dan menjalankan tradisi dengan pengawasan Abah sebagai ketua adat.

Warga kasepuhan merupakan pemeluk agama Islam yang taat, akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya diwarnai oleh kepercayaan kepercayaan bersifat mitos dan animisme, mereka masih mempertahankan kepercayaan leluhur seperti membakar menyan, memberikan sesajen, upacara-upacara adat, memasang tolak bala di pintu, dan kepercayaan leluhur lainnya.

Keempat skripsi Taufik Jeremias yang berjudul *Upacara Serentaun di Cigugur: Penunjuk Identitas Agama Djawa Sunda*.²⁰ Skripsi ini membahas serentaun sebagai identitas "kesundaan" bersama, yang mempunyai fungsi sebagai perekat nilai-nilai kebersamaan. Sehingga menjadikan sebuah kerukunan dan

¹⁹ Eka kurnia firmansyah, dkk., *Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan-Kasepuhan Banten Kidul Cisolok Sukabumi*, hlm. 11-12.

²⁰ Taufik Jeremias, *Upacara Serentaun di Cigugur: Penunjuk Identitas Agama Djawa Sunda* (Jakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia , 2004).

kerja sama antar penganut agama dan kepercayaan masyarakat yang berbeda. Penelitian ini memiliki pembahasan mengenai tradisi dan budaya seren taun yang dianggap sebagai simbol identitas sosial masyarakat yang berbeda-beda dalam perspektif agama maupun kepercayaan yang dianut. Penelitian ini menjadi referensi literatur tradisi dan budaya yang lebih luas dengan objek penelitian yang berbeda.

Kelima buku yang berjudul “*Seren Taun Cisungsang Kajian Etnografi Komunikasi*” yang ditulis oleh Juhendi dkk. Buku ini memfokuskan pada ritual adat seren taun dan beberapa ritual lain seperti *balik taun rendangan*, *bubuka* (mantun/pantun tradisional), *ngareremokeun*, *rasul pare di leuit* dan upacara adat seren taun. Pembahasan lain yang terdapat dalam buku ini juga mengulas tentang peran media massa, arketip masyarakat, kasepuhan, alam dan juga manusia, folklor masyarakat dan filosofi seren taun Kasepuhan Cisungsang. Literatur ini memfokuskan pada komunikasi yang terjadi saat ritual berlangsung.²¹

Keenam buku yang ditulis oleh Yoki Yusanto, Ahmad Sihabudin dan Henri Henriatna “*Kasepuhan Cisungsang Komunikasi Intra Budaya*”. Buku ini terdiri dari 7 bab, bagian pertama membahas asal-usul Kasepuhan Cisungsang, kedua letak geografi, demografi Kasepuhan Cisungsang, dan kompleks kasepuhan, ketiga sekilas prosedur pengumpulan data dan profil informan, keempat struktur dan sistem sosial masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang, kelima komunikasi intra budaya komunitas adat Kasepuhan Cisungsang, keenam

²¹ Juhendi, dkk, *Seren Taun Kasepuhan Cisungsang Kajian Etnografi Komunikasi*, (Banten, Cv Anugerah Sejahtera Kreasindo ,2018), hlm v.

tradisi komunikasi perangkat adat Kasepuhan Cisungsang dalam ritual *bulan purnama opat belas*, dan ketujuh membahas seren taun dan kesinambungan acara adat Kasepuhan Cisungsang.²²

Buku ini merupakan referensi literatur paling utama karena narasumber dan informan di kasepuhan cisungsang merekomendasikan langsung kepada penulis. pembahasannya sendiri cukup lengkap dan luas, sehingga membantu penelitian ini dalam segi informasi yang kemudian dikembangkan dan diulas kembali bersama beberapa narasumber di kasepuhan cisungsang.

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka diatas ditemukan persamaan pada objek penelitian yakni kasepuhan cisungsang. Keenam penelitian tersebut memiliki fokus latar belakang masalah dan konsep yang berbeda sehingga hasil penelitian pun beragam. Ada yang dilihat dari sisi komunikasi ritualnya, dari sisi seren taunnya sendiri cataupun sistem kepercayaannya. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang telah dilakukan terdahulu berbeda dengan penelitian yang diteliti.

G. Kajian teori

Pada kajian teori penulis menggunakan teori solidaritas Emile Durkheim sebagai teori utama yang akan menjadi tolak ukur relevansi penelitian. Teori tersebut digunakan sebagai acuan pemecahan rumusan masalah penelitian Solidaritas adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan

²² Yoki yusanto, dkk., *Kasepuhan Cisungsang*, (Pustaka Getok Tular & PT Kemitraan Energi Industri, 2014), hlm xiii.

antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh emosional bersama.²³

Durkheim mengacu pada dua tipe-tipe solidaritas yaitu mekanik dan organik. Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanik bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggungjawab yang berbeda.²⁴ Kedua unsur terkait memaparkan hukuman yang dikenakan terhadap pelanggaran aturan-aturan represif yang pada hakekatnya merupakan manifestasi dan kesadaran kolektif untuk menjamin supaya masyarakat yang bersangkutan berjalan dengan teratur dan baik.²⁵

Solidaritas mekanis pada umumnya terdapat pada kelompok masyarakat tradisional. Solidaritas mekanik terbentuk karena adanya keterlibatan dalam suatu aktivitas yang sama, memiliki tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik. Hubungan ini didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dan bertahan lebih lama (bukan temporer)²⁶. Homogen disini dijelaskan yaitu tipe masyarakat yang mempunyai kesamaan tujuan, adat dan budaya.

²³ Jones. *Pengantar teori-teori sosial* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia ,2009), hlm 123.

²⁴ George, Ritzer, "*Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm 145.

²⁵ Jones. *Pengantar teori-teori sosial* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia ,2009), hlm 123.

²⁶ Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga "*Pergeseran Nilai Dalam Hubungan Antar Generasi Serta Dampak Terhadap Lansia.*" *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, <http://alhada-fisip11.web.umair.ac.id/> diakses pada tanggal 6 mei 2020.

Terbentuknya solidaritas tersebut karena adanya kesadaran kolektif yang kuat karena dibangun dengan rasa percaya dan sentimen bersama.

Solidaritas mekanik ini, terbentuk dalam masyarakat yang memiliki ciri khas keseragaman pola-pola sosial, memiliki latar belakang pekerjaan yang sama dan kedudukan semua anggota maupun kelompok yang terlibat. Apabila nilai budaya yang melandasi relasi, dapat menyatukan mereka secara menyeluruh. Maka akan memunculkan ikatan sosial yang cukup kuat yang ditandai dengan identitas sosial yang kuat pula. Sehingga tidak ada aspek kehidupan yang tidak diseragamkan oleh relasi-relasi sosial yang sama. Solidaritas mekanik menunjukkan indikator penting yaitu adanya kesadaran kolektif yang didasarkan pada sifat ketergantungan individu yang memiliki kepercayaan dan pola yang sama.

Kesadaran kolektif ini muncul karena interaksi yang dijalin berdasarkan azas non-material. Saat ini kita hidup dalam masyarakat yang cenderung menilai dan melihat sesuatu yang dikaitkan dengan individu itu sendiri, Emile Durkheim mendekati berbagai hal pada perspektif yang menekankan semua fenomena dimensi sosial manusia. Menurut Durkheim masyarakat itu sendiri merupakan kumpulan fakta-fakta kebutuhan sosial yang harus diselidiki. Tetapi masyarakat mampu menentukan kebutuhannya melalui identifikasi cara yang akan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhannya²⁷.

²⁷ Jim Ife, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 348.

Munculnya pelanggaran ditengah solidaritas mekanis didasari oleh ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat repesive atau menekan. Apapun pelanggaran terhadap sistem nilai ini tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu. Jenis dan beratnya hukuman pun tidak selalu diukur dari seberapa besar kerugian dan kerusakan yang dibuat. Namun, cenderung dianggap kurangnya kesadaran kolektif pada individu maupun kelompok dan perasaan penghinaan terhadap kelompok tersebut. Doyle Paul Johnson, secara terperinci menegaskan indikator sifat kelompok sosial atau masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanik, yakni:

- a) Pembagian kerja rendah
- b) Kesadaran kolektif kuat
- c) Individualitas rendah
- d) Konsensus terhadap normative penting
- e) Adanya keterlibatan komunitas dalam menghukum yang menyimpang
- f) Secara relative sifat ketergantungan rendah
- g) Bersifat tradisional²⁸

Keberlangsungan pengendalian masyarakat yang dibangun dengan dua unsur solidaritas di atas tentu tidak lepas dari hadirnya peran dominasi didalamnya. Peran ini refleksi dari status sosial yang ada, tergantung pada dimensi apa masyarakat meletakkan ukuran status sosialnya. Secara sosiologis status sosial

²⁸ Fani Julia Putri, *Sosiologi Klasik: Solidaritas Sosial-Emile Durkheim*, (2013), <http://inifanfan.blogspot.co.id>, diakses pada 6 mei 2020

merupakan satu bentuk pengelompokan orang-orang ke dalam lapisan-lapisan berdasarkan dimensi budaya, ekonomi dan dimensi politik²⁹.

Peran atau role secara sosiologis merupakan aspek dinamis dari status sosial menekankan pentingnya otoritas sebagai sumber legitimasi dari tindakan sosial sebagai konsekuensi dari upaya menjalankan peran tersebut. Legitimasi tersebut berupa kepercayaan akan kemampuan untuk melaksanakan peran tersebut akibat status sosial yang dimiliki.³⁰

Keberadaan peran dan status sosial yang menggerakkan solidaritas di tengah masyarakat ini menggiring pada implikasi sosial budaya. Secara tidak langsung, teori status sosial dari weber mendukung jawaban dari pertanyaan implikasi sosial budaya pada seren taun cisungsang masyarakat kasepuhan cisungsang. Untuk menunjukkan validasi pernyataan ini, penulis akan menguraikan lebih rinci pada bagian analisis data yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

Dari kajian teori diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran dan status sosial mampu membangun solidaritas dan kesadaran kolektif pada masyarakat yang juga dipengaruhi oleh norma, kepercayaan, falsafah dalam masyarakat itu sendiri untuk saling memahami satu sama lain, sehingga terbentuknya masyarakat yang mempunyai sikap solidaritas menuju perubahan yang lebih baik.

²⁹ Max Weber, *The Theory Of Social And Economic Organization*, Diterjemahkan Oleh Henderson An Talcot Parsons and Edited With An Introduction By Talcot Parsons, (New York: Oxford University, 1974), hlm 234.

³⁰ *Ibid*, hlm 234.

H. Metode penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Berdasarkan beberapa pertimbangan, kasepuhan cisungsang merupakan desa adat yang masih terjaga dalam mempertahankan aturan-aturan dari leluhurnya. Sejalan dengan kelestarian adat dan budaya yang berada di kasepuhan cisungsang, teknologi dan inovasi-inovasi yang berkelanjutan telah menyatu dan berkembang didalamnya. Fenomena itulah yang menarik perhatian penulis untuk lebih membahas sejarah adat dan budaya yang ada di kasepuhan cisungsang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, mampu membangun teori baru dan mendekati penulis dengan responden. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.³¹ Pada metode ini penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau keterangan berupa lisan dari informan.³²

Untuk merealisasikan metode-metode yang telah dipaparkan, penulis menyusun beberapa tahap penelitian. Tahap pertama, penulis menggali informasi mengenai sejarah yang ada. Dimulai dari aturan-aturan adat yang tertulis maupun tidak tertulis, ritual-ritual adat yang masih bertahan, larangan-larangan yang

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, 2009), hlm 5.

³² Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Skripsi*, (Bandung : PT Refikama Aditama,2010), hlm.312.

masih berlaku di masyarakat dan hal lain yang belum penulis ketahui. Kedua, penulis ingin mengetahui modernisasi yang tengah berkembang di masyarakat. Seperti kemajuan teknologi, perubahan gaya hidup masyarakat dari waktu ke waktu dan lain sebagainya

Pada tahapan pertama penulis melakukan observasi langsung di kasepuhan cisungsang dengan mengamati dan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber. Sebelum adanya wabah covid-19 di Indonesia, penulis sudah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang memberikan penjelasan dari aspek sejarah, potensi alam, adat dan tradisi dan lainnya. Adapun narasumber yang sudah melakukan wawancara secara langsung dengan penulis ialah abah anas. Beliau merupakan salah satu rendangan yang dipilih secara garis keturunan.

Penulis dan abah anas membahas mengenai potensi alam yang ada di kasepuhan cisungsang. Mayoritas masyarakat kasepuhan yang dulu petani sempat juga mencoba peruntungan di bidang pertambangan. *“Loba oge orang dieu anu jadi gurandil ngala emas kaditu ka gunung. Eta mah meni tiap-tiap juru imah aya gulundung, geus moal beh manggih sora ucing di lemur. Ganeng ku gulundung”*, (“banyak warga disini yang bekerja mencari emas ke gunung. Setiap rumah sudah pasti mempunyai mesin pengolah emas, pokoknya suara kucingpun tidak terdengar yang ada hanya suara mesin itu”) tuturnya sore itu sambil meminum kopi dekat perapian.³³

Meski sempat beralih dari pertanian ke pertambangan, keadaan itu hanya bertahan kurang lebih 3 tahun saja dikarenakan gunung yang sudah mulai gundul

³³ Wawancara dengan Abah Anas, Rendangan Kasepuhan Cisungsang, Januari 2019

dan dikhawatirkan terjadi erosi. Abah juga menjelaskan selama masa pertambahan berlangsung perekonomian warga disana sangat berkembang pesat, daya beli masyarakatpun semakin tinggi ke kota.

Selain potensi alam, kami juga sempat berdiskusi mengenai seren taun, sedekah bumi dan sosok padi atau disebut juga si Geulis yang diagungkan oleh masyarakat cisungsang. Si Geulis selalu diistimewakan disetiap tempat. "*Tah didie ge di imah ai si geulis mah disimpenna ge teu sagawayah, disimpen dina goa atau ngarana pangbeasan nyokotna ge jang teu menang asal*", ("nah disini kalau di rumah Si geulis disimpannya tidak sembarangan, disimpan di goa atau nama lainnya pangbeasan dan mengambilnyapun tidak asal-asalan") jelasnya sambil menunjukan goa yang terdapat di sudut daputnya.³⁴

Diskusi kamipun berlanjut dengan acara seren taun yang rutin digelar setiap tahunnya. Beliau menggambarkan euporia masyarakat kala itu, meskipun sakral namun setiap pengunjung menikmati rangkaian-rangkain dari acara tersebut. Acara itu diisi dengan berbagai kesenian khas daerah seperti wayang golek, jaipong, topeng dan lain-lain. Menariknya, selain kesenian tradisional yang ditampilkan ada juga beberapa turnamen olahraga yang diikuti sertakan dalam acara. *Volley ball* dan sepak bola ikut serta meawarnai hajjat besar masyarakat cisungsang.

Pada malam terakhir acara seren taun menurut abah anas, abah usep tak melulu menyuguhkan hiburan berunsur budaya. Musik-musik modern hadir sebagai pamungkas acara seren taun yang digelar 7 (tujuh) hari 7(tujuh) malam di

³⁴ Wawancara dengan Abah Anas, Rendangan Kasepuhan Cisungsang, Januari 2019

kasepuhan cisungsang. acara ini bertujuan mengeksplorasi bakat-bakat kaula muda di kasepuhan cisungsang. Kehadiran bintang tamu seniman ibu kota menjadi magnet tersendiri dalam acara tersebut.

Wawancara melalui daring online penulis lakukan setelah adanya wabah covid-19 yang tersebar di beberapa kota besar di Indonesia. Keterbatasan akses dan aturan pemerintah yang menganjurkan seluruh masyarakat untuk melakukan *psysical distancing*, membuat penulis mengumpulkan data seotentik mungkin secara online. Hal ini juga dilakukan berdasarkan arahan dari masyarakat cisungsang yang menyarankan untk melakukan penelitian secara online. Maka dari itu, beberapa masyarakat yang terlibat sebagai partisipan penelitian bersedia diwawancarai sesuai kebutuhan penelitian. Berikut beberapa narasumber yang diwawancarai melalui sosial media :

1. Raden Angga Kusuma – Pewaris sepuh adat kasepuhan

Pada bulan april 2020 penulis berkesempatan untuk menghubungi A Angga sapaan akrab masyarakat untuk anak dari sesepuh adat kasepuhan cisungsang melalui media sosial instagram. Saat dihubungi a angga bersedia untuk melakukan wawancara dengan penulis. Untuk tahapan awal penulis mengajukan beberapa pertanyaan umum seputar sejarah dan budaya yang ada di kasepuhan cisungsang, beliau menyampaikan untuk pertanyaan mendasar dan bersifat umum bisa dilakukan dengan kerabat beliau Juhendi. Ini dilakukan karena beliau memiliki keterbatasan waktu untuk wawancara. Rekomendasi kepada kerabatnya dikarenakan penelitian yang dilakukan oleh Juhendi sebelumnya sudah

diakui validitas datanya baik dari kalangan kasepuhan atau institusi formal yang mengesahkannya.

2. Juhendi-seksi dokumentasi kasepuhan

Setelah berkomunikasi beberapa kali dengan A angga penulis disarankan untuk menghubungi Juhendi. Penulis menghubungi saudara juhendi pada awal maret 2020 mealui kontak *WhatsApp* yang tercantum pada bio *Instagram* miliknya. Dengan menyampaikan beberapa konsep dan tema penelitian kami sempat berdiskusi mengenai ritual adat pongokan, mipit amit dan lainnya yang memungkinkan terkandung dalam peelaksanaan ritual adat seren taun. Selanjutnya mengenai dokumentasi, penulis diberikan izin untuk menyantumkan dokumentasi seren taun cisungsang yang telah diambil pada acara seren taun cisungsang tahun 2019.

3. Ripal septiana-mahasiswa

Narasumber kali ini merupakan refleksi dari pelaku modern yang ada di kasepuhan cisungsang. Ripal merupakan seorang mahasiswa disalah satu politeknik yang ada di jakarta. Kami aktif berkomunikasi dan berdiskusi perihal isu-isu modern di kasepuhan cisungsang.

Dalam salah satu diskusi kami, ripal menyampaikan bahwa banyak sekali pemuda pemudi kasepuhan cisungsang yang menegenyam pendidikan di kota. Bahkan ripal sendiri memiliki pengalaman di kota lebih dari 10 tahun. Menariknya, tak ada yang berubah saat ia kembali ke desa. “ah kalau itu masalah tradisi sih ya tetap dijaga gitu dilestarikan, coba kamu lihat mahasiswa atau anak

rantau dari cisungsang gak ada yang kebarat-baratan tetep aja gitu mematuhi aturan menghargai apa yang sudah ada dari zaman dulu udah tertanam lah sejak kecil” pungkasnya melalui sambungan telpon.³⁵

Ripal juga menjelaskan ketika acara seren taun beberapa warga yang merantau selalu pulang kampung dan ikut serta berpartisipasi dalam acara seren taun. Ada yang berkontribusi di bagian dokumentasi, ada pula yang menjaga kemandirian dan ketertiban seren taun, bahkan menjadi panitia yang menjembatani desa dan sponsor dari pihak-pihak luar.

Informasi-informasi yang diperoleh penulis dari tokoh-tokoh adat kasepuhan cisungsang yang mempunyai wewenang penuh terhadap kegiatan-kegiatan kebudayaan dan adat istiadat kasepuhan. Tokoh adat yang diwawancarai oleh penulis yang pertama yaitu Raden Angga Kusuma selaku pewaris kepala adat kasepuhan cisungsang. Kedua, tokoh adat para *sesepeuh* kasepuhan atau dikenal sebagai *rendangan*. Para *rendangan* memiliki peran penting, gambaran umumnya *rendangan* adalah para *sesepeuh* berusia lanjut yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai adat istiadat kasepuhan cisungsang. Jadi, tidak semua orang tua di kasepuhan cisungsang bisa menjadi *rendangan*. Ketiga, sebagai informasi tambahan penulis melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat sebagai sisi modernitas kasepuhan cisungsang.

Tahap kedua, metode yang digunakan penulis ialah observasi. Observasi dengan melibatkan seluruh indera dalam mengamati langsung kondisi subyek, lingkungan dan faktor-faktor yang dapat mendukung dalam menafsirkan

³⁵ Wawancara dengan Ripal, Masyarakat Kasepuhan Cisungsang, 22 Maret 2019.

informasi yang diperoleh.³⁶ Karena penyebaran covid-19 saat ini di bulan april 2020 meningkat pesat, penulis disarankan untuk tidak mengamati langsung budaya, ritual atau adat istiadat yang ada disana. Observasi dilakukan dengan mengamati beberapa ritual tradisi dalam bentuk video baik bersumber dari dokumentasi pribadi masyarakat ataupun video yang diunggah di beberapa akun sosial media resmi kasepuhan cisungsang.

Tahap berikutnya yakni metode dokumentasi. Metode ini dilakukan untuk mendukung informasi-informasi yang diperoleh dalam bentuk media. Semua dokumentasi yang diambil oleh penulis guna merujuk pada suatu peristiwa atau keadaan sehingga pembaca dapat lebih memahami penelitian ini. Berdasarkan arahan sesepuh adat kasepuhan cisungsang dokumentasi diambil dari arsip-arsip beberapa acara di kasepuhan dengan seizin sesepuh dan bagian dari divisi dokumentasi kasepuhan cisungsang.

Dalam penentuan informan, teknik yang digunakan ialah teknik kriteria. Kriteria yang ada dalam penelitian ini meliputi para sesepuh kasepuhan cisungsang diantaranya: kepala adat kasepuhan cisungsang yakni Raden Angga, para rendangan (sesepuh tokoh adat) dan beberapa masyarakat yang kasepuhan cisungsang.

Berdasarkan berbagai sumber data yang diperoleh dari informan-informan, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun strategi pengumpulan

³⁶ Waryono, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014), hlm 29.

data dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan non interaktif.³⁷ Model interaktif terdiri dari wawancara mendalam dan focus group discussion. Sedangkan pada model noninteraktif meliputi kuisioner, mencatat dokumen atau arsip serta melaporkan pendapat informan secara rinci dan disusun alaminya.³⁸

Dalam validitas data penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan ialah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan suatu data dari beberapa narasumber. Sedangkan triangulasi metode dilakukan ketika menganalisis data dengan membandingkan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi terkait.

Tahap analisis data akan dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut sangat bersinergi. Pertama, reduksi data yang merupakan tahap pemilahan dan transformasi beberapa data yang muncul. Sederhananya, reduksi data merupakan suatu tahap analisis yang berupaya untuk mengarahkan, menajamkan dan mengorganisir data guna memperoleh suatu hasil.³⁹

Tahap selanjutnya yakni penyajian data, penulis akan mengumpulkan informasi yang telah diolah. Kemudian, penulis akan menganalisis data-data yang diperoleh berdasarkan teori-teori mengenai modernisasi, ritual dan tradisi.

³⁷ Sutopo, H.B, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hlm 58.

³⁸ Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung. Refikama Aditama, 2010), hlm 85.

³⁹ *Ibid*, hlm 339.

Pada tahap ini, tujuan penulis adalah untuk menggambarkan situasi dan permasalahan inti agar dapat dipahami dengan baik.

Tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan. Tahapan ini merupakan hasil dari penyajian data sebagai representasi gambaran situasi yang kemudian dilakukan penarikan hasil dan kesimpulan. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengetahui dan memberikan hasil keseluruhan data terkait dengan topik penelitian yang telah penulis lakukan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui pembahasan setiap bab penelitian, peneliti membagi 4 bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yaitu menjelaskan hal penting penelitian diantaranya adalah penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II Memaparkan tentang gambaran umum Kasepuhan Cisungsang, profesi masyarakat, letak geografis, kelembagaan desa, upacara adat, kearifan lokal, kebudayaan, kepercayaan, kesenian dan atraksi.

Bab III Memaparkan hasil dan pembahasan yakni dengan membahas budaya dan tradisi seren taun sebagai fungsi pengikat di tengah perubahan sosial masyarakat cisungsang, pendukung utama ritual seren taun cisungsang, dan menjelaskan implikasi dari sosial budaya ritual seren taun kasepuhan cisungsang.

Bab VI Penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran bagi tokoh adat dan pemuda pemudi kasepuhan cisungsang yang bersifat membangun.



BAB IV

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan teori Emil Dukheim, Soejono Soekanto dan lainnya maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Ritual *seren taun* merupakan salah satu fungsi pengikat masyarakat Kasepuhan Cisungsang ditengah pasanganya arus modernisasi di Kasepuhan Cisungsang. Masyarakat yang adaptif dan menerima perubahan tak membuat mereka menggeser atau mengubah apa yang mereka percayai secara turun temurun. Mereka sangat memegang apa itu titipan dari *karuhun* (nenek moyang). Mereka percaya bahwa semua warga yang hidup disana merupakan *incu putu* (keturunan) dari *Olot Ruman* selaku *pupuhu* (*sesepuh*) yang pertama kali membuka wilayah yang dulunya hutan menjadi sebuah perkampungan. Dari *pupuhu* pertama itulah yang berpesan apa-apa yang menjadi *titipan* untuk bekal *incu putunya* nanti. *Seren taun* merupakan salah satu titipan yang dimaknai sebagai perayaan syukuran atas hasil yang meilmpah selama setahun ke belakang dan sebuah harapan untuk

setahun yang akan datang. Seren taun itu sendiri mengandung beberapa ritual lain didalamnya yang tentu sudah diterapkan oleh para *karuhunnya*.

2. Pada acara *seren taun* beberapa tokoh penting terlibat didalamnya. Lima tokoh adat utama pada ritual ini diantaranya ketua adat yakni *Abah Usep Suyatma*, para *rendangan* dari *berbagai lembur* (kampung) yang jumlahnya hingga 150 orang, *amil kampung*, *dukun kolot*, *inung beurang* atau *paraji*, *ulu-ulu* (*canoli*, *juru seni*, *juru pantun*, *tukang para*, *tukang ngala lauk di cai* dan *lain-lain*).
3. Dari kedua fenomena baik kepercayaan yang menjadi pondasi dasar acara *seren taun* yang tak pernah mati ditinggalkan maupun tokoh adat yang bersinergi untuk terus melestarikannya. Masyarakat Cisungsang yang berbudaya dan adaptif terhadap modernisasi menjadikan suatu harmoni yang kini jarang ditemui di beberapa daerah. Ketulusan mereka untuk merawat *carek ti kolot* (nasihat dari orang tua) sangat terasa kala melangsungkan wawancara baik dengan tokoh adat ataupun masyarakat biasa. Dalam segi sosial, mereka lebih cenderung akrab dan merasa bahwa mereka adalah kerabat dekat, jadi apabila meminta bantuan akan terasa mudah. Dari budayanya sudah jelas bahwa apa-apa yang mereka lakukan dan hindari akan sesuai pada apa yang sudah terucap secara lisan dari orang tua masing-masing.

2. Saran

Pada akhir penulisan penelitian ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang ditujukan untuk beberapa pihak :

1. Bagi pemuda-pemudi masyarakat Cisungsang yang kebanyakan memiliki pengetahuan dalam bidang pengelolaan baik dari sisi manajemen, pertanian, atau pengetahuan lain agar lebih mengutamakan mengolah sumber daya alam yang ada di Kasepuhan Cisungsang yang sebenarnya sangat potensial.
2. Bagi jajaran perangkat adat untuk tetap saling mempertahankan dan mengayomi *incu putu* agar terus menerus menjaga adat istiadat di tengah modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip resmi Desa Cisungsang

Botty, Middy. 2017. *Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang*. Palembang : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah. JSA, Vol 1 : No 2

Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga “Pergeseran Nilai Dalam Hubungan Antar Generasi Serta Dampak Terhadap Lansia.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, <http://alhada-fisip11.web.umair.ac.id/> (diakses pada tanggal 6 mei 2020)

Esten, Mursal. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung : Angkasa

Firmansya, Eka Kurnia dkk. 2018. *Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan-Kasepuhan Banten Kidul Cisolok Sukabumi*, ttp.

Halimah, Lili, *Budaya Seren Taun sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak Provinsi Jawa Barat*, vol. 12 (6), tt, ttp Harara, Alvian, “Budaya Hedonisme Dalam Masyarakat Era Global” www.academia.edu/7277965/budaya_hedonisme_dalam_masyarakat_era_global_oleh_alviani_harara?auto=download (diakses tanggal 14 september 2020)

H.B, Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

Ife, Jim. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Jeremias, Taufik. 2004. *Upacara Serentaun di Cigugur: Penunjuk Identitas Agama Djawa Sunda*. Jakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

Juhendi. 2018. *Aktivitas Komunikasi Ritual Seren Taun: Studi Etnografi Aktivitas Komunikasi Ritual Seren Taun di Kasepuhan Cisungsang*. Banten : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

- Juhendi, dkk. 2018. *Seren Taun Kasepuhan Cisungsang Kajian Etnografi Komunikasi*. Banten : Cv Anugerah Sejahtera Kreasindo
- Jones. 2009. *Pengantar teori-terori sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Koentjaningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koenjtjaningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I (Edisi ke I)*. Jakarta:Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung
- Narwoko, J Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana
- Lembaga Keilmuan dan Kebudayaan, *Masyarakat Adat Cisungsang*, Sites.google.com/site/nimusintitut/masyarakat-adat-cisungsang (diakses pada 04 maret 2020)
- Pusat Informasi Indonesia, 2020. *Suku Bangsa*, Indonesia.go.id/profil/suku-bangsa, (diakses pada tanggal 03 april)
- Pusat Data dan Statistik Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Statistik Kebudayaan 2019, http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_B8CE5CF3-4C76-40D6-9E7D-79FB8B708096_.pdf (diakses pada tanggal 03 april 2020)
- Putri, Fani Julia. 2013. *Sosiologi Klasik: Solidaritas Sosial-Emile Durkheim*. <http://inifanfan.blogspot.co.id> (diakses pada 6 mei 2020)
- Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Tentang Desa Pasal 1 No 14 Tahun 2015
- Ritzer George. 2012. “*Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soejono, Soekanto. 1987. *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat*, Jakarta : Rajawali,
- Soejono Soekanto. 2001. *Sosiologi sebagai pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soejono Soekanto. 1992. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali

Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group

Tita Ghea Tansia. 2016. *Sumberdaya Penghidupan Masyarakat kasepuhan Cisungsang*, Kabupaten Lebak-Banten. Banten : IAIN sultan Maulana Hasanudin

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pasal 1 Ayat 1.

Ulber, Silalahi. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refikama Aditama

Waryono, dkk., 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Weber, Max. 1974. *The Theory Of Social And Economic Organization, Diterjemahkan Oleh Henderson An Talcot Parsons and Edited With An Introduction By Talcot Parsons*. New York: Oxford University

Yusanto, Yoki, dkk., 2014. *Kasepuhan Cisungsang*. Pustaka Getok Tular & PT Kemitraan Energi Industri



LAMPIRAN-LAMPIRAN

- PESAWAHAN KASEPUHAN CISUNGSANG



- UPACARA ADAT



- LEUIT IMAH GEDE



- **BALIK TAUN RENDANGAN**



- **CANOLI, TUKANG PARA DAN LAIN-LAIN**



- **KESENIAN**



PEDOMAN WAWANCARA

- 1) Bagaimana kondisi geografis Kasepuhan Cisungsang?
- 2) Bagaimana peta wilayahnya?
- 3) Berapa jumlah penduduk?
- 4) Apa saja profesi penduduk ?
- 5) Bagaimana sejarah Kasepuhan Cisungsang?
- 6) Bagaimana struktur organisasi pemerintah dan perangkat adat?
- 7) Apa saja ritual adat yang ada di Kasepuhan Cisungsang?
- 8) Apa saja budaya, kesenian atau kearifan lokal yang ada di Kasepuhan Cisungsang?
- 9) Bagaimana sejarah cikal bakal Kasepuhan Cisungsang dilihat dari segi kepercayaan?
- 10) Apa yang membuat masyarakat Cisungsang melestarikan adat dan budaya?
- 11) Apa itu seren taun?
- 12) Bagaimana proses seren taun itu dimulai?
- 13) Siapa saja orang yang terlibat dalam seren taun?
- 14) Bagaimana rangkaian acara seren taun?
- 15) Bagaimana fenomena modernisasi di Kasepuhan Cisungsang?
- 16) Apa saja modernisasi yang terdapat di Kasepuhan Cisungsang ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

a. Identitas diri

Nama : Lian Ahmad Fauzi
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya/ 20 Juni 1995
Alamat : Sambongpari kulon RT 02 RW 04 Kel.Sambongpari
Kec.Mangkubumi-Kota Tasikmalaya
Nama ayah : Hj Oos Rosyidin
Nama ibu : Hj Atin

b. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan formal

- a. SDN Rahayu II
- b. SMP Islam Cipasung
- c. SMA Islam Cipasung

c. Prestasi/Penghargaan

1. Pengisi Acara Musik Develop Moment PMI UIN SUKA (2017)
2. Kontributor Dalam Acara Malam Sastra Perhimpunan Mahasiswa Purwakarta-Yogyakarta (2018)
3. Tim Musik Jabar Fest (2018)
4. Pengisi Acara Musik Milangkala Keluarga Mahasiswa Pelajar Tasikmalaya Yogyakarta (2018)
5. Pengisi Acara Musik Jabar Fest (2019)
6. Pengisi Acara Musik Ta'zir Perupa Perempuan Pesantren Krapyak

d. Pengalaman Organisasi

1. Anggota HMPS PMI (2015-2016)

Yogyakarta, 16 September 2020

Lian Ahmad Fauzi